

LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan & Jawaban

1. Key Informan – Mas Ato (Manager News Production)

Q: Apa yang menjadikan program *Headline News* menarik bagi penonton sehingga memungkinkan mereka untuk menyaksikan sampai akhir dibandingkan program lainnya?

A: “Jadi *Headline News* itu bukan hanya *time signal* sebagai jam berganti di jam tertentu 24 jam, tapi memiliki kekuatan *addicting* dari *news value* setingkat di bawah *Breaking News*. Harus benar-benar *update*, kuat, dan sesuai dengan nilai berita itu sendiri. Jadi berita yang dipilih di *Headline News* itu adalah berita-berita yang memang memiliki nilai berita tinggi. Aktualitasnya juga harus terus dijaga. Kalau kurang tingkat aktualitasnya, tidak bisa masuk di *Headline News*. Jadi basis utamanya tetap nilai berita tinggi kemudian kita hadirkan dalam *Headline News* itu.”

Q: Siapa saja orang yang menentukan sebuah berita bisa layak ditayangkan di program *Headline News*? Lalu bagaimana kriteria menentukan seseorang pantas menjadi penentu sebuah kelayakan berita di program *Headline News*?

A: “Kelayakan berita di *Headline News* mengacu pada nilai berita itu sendiri. Ada magnitude, seberapa besar, seberapa memiliki dampak kepada masyarakat, kedekatan juga. Nilai berita secara umum itulah yang menjadi dasar pemilihan berita. Yang paling berdampak pada masyarakat luas itulah nilai berita yang tinggi sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Kemudian kekuatan dari audio visual yang didapat. Kemudian kekuatan dari berita itulah yang segera kita hadirkan dalam *Headline News*. Lalu untuk setiap program dalam televisi akan punya penanggung jawab, yang dinamakan produser dan ada *executive producer*. Dan untuk *news* itu cukup oleh seorang produser saja. Produser sebagai penanggung jawab itu sudah bisa menentukan apa saja yang layak masuk di *Headline News* dari pagi sampai malam. Kalau di media cetak mungkin ada redaktur, lalu juga harus ada redaktur pelaksana. Kalau di televisi ada *producer*, ada *executive producer*. Ya mereka itulah yang memiliki tanggung jawab untuk merancang kemudian menentukan sekaligus mengeksesusi sebuah berita kita tayangkan di televisi. Mereka tentu memiliki kualifikasi sebagai seorang produser. Dengan kualifikasi, mereka pasti memiliki kemampuan untuk merancang, kemudian mendesain sebuah program, memiliki kemampuan jurnalistik yang memadai tentu saja. Memiliki *news adjustment* yang kuat dan tentu itu tidak datang secara instan tetapi melalui proses yang panjang. Malah kebanyakan produser itu datang dari reporter, datang dari kamera person, mungkin juga ada sebagian dari editor. Editor televisi *news* itu juga mengerjakan materi-materi jurnalistik dan melakukan proses-proses juga yang membuat dia juga bisa *dealing*

dengan isu-isu yang juga bisa menjadi seorang produser. Semua karena program *news*, kerja-kerja jurnalistik itulah yang bisa menempa dia menjadi seorang produser yang kuat. Tentu ada pelatihannya untuk menjadi seorang produser. Tentang bagaimana manajemen rundown, bagaimana manajemen shownya, bagaimana membuat *agenda setting* untuk liputan. Itu kan ada pelatihannya. Kayak pelatihan itu kan untuk memperkuat orang untuk membuat *show*-nya tapi bekal kemampuan jurnalistiknya itu yang paling menentukan seseorang itu menjadi seorang produser. Produser di *Headline News* atau di program-program *news* lainnya.”

Q: Apa perbedaan produser *Headline News* dengan produser berita lain?

A: “Karena prinsipnya sama-sama jurnalistik, jadi sama saja. Kalau program itu kan tentu ada yang setengah jam, ada yang satu jam gitu. Program setengah jam, program satu jam tentu lebih kompleks dan ada dinamikanya. Dia mengatur bagaimana *flow* program itu antara penyampaian dan informasinya itu agar tetap enak dilihat. Dia merancang utuh bagaimana agar penonton tetap bertahan dan mempertahankan informasi yang dirangkai dalam rubrik-rubrik yang menarik, lebih kompleks gitu. Tapi kalau *headline* cuma maksimal lima menit, dia cuma satu tema. Jadi bisa berupa *VO*, *package*, atau *live report* dari lokasi. Jadi lebih *simple* sebenarnya. Tapi dia mengutamakan kualitas kecepatan jadi harus *update* serta di jam-jam tertentu. Diupayakan harus *update*. Jadi secara klasifikasinya dia harus memiliki *news adjustment* yang kuat.”

Q: Di mana sumber berita dari program *Headline News* didapatkan (secara langsung dari lokasi kejadian atau dikirim melalui koordinator daerah maupun koordinator liputan ke kantor pusat)?

A: “Prinsipnya sama saja. Yang namanya berita itu datang dari mana saja. Dalam strukturnya dalam redaksi sendiri kita punya coordinator liputan, tim liputan daerah, coordinator daerah, dari situ juga bisa. Kemudian juga sumber berita bisa datang dari mana saja, peristiwa yang terjadi, bisa juga dari jaringan-jaringan yang kita dapatkan, baik dari pemerintahan, atau segala macam. Jadi sumbernya bisa datang dari mana saja. Kemudian berpulang dari rangkaian informasi yang datang itu, apakah dari teras segala macam. Kita ukur mana yang paling kuat dan mana yang paling layak. Kita lihat mana yang memiliki *news value* paling kuat, kemudian paling actual, baru kita putuskan *result*-nya bagaimana gitu. Ada banyak pilihan. Dalam menuju satu jam, misalnya kita menentukan *Headline News* di jam 16.00, kita dalam beberapa waktu ke depan mencari informasi yang muncul. Di seluruh Indonesia hingga di seluruh dunia, ada kejadian-kejadian apa yang bisa layak kita tampilkan di *Headline News* itu. Ada nih kecelakaan yang menewaskan tiga orang, tapi ini kejadiannya di Colombia. Oh jauh banget ya. Oh kejauhan, menyangkut *news value*

kan. Oh ada kebakaran ratusan rumah di Tambora. Wah ini aja nih. Nggak ada korban tetapi memiliki kedekatan dengan masyarakat kita. Jakarta. Informasi bisa datang dari mana saja. Bisa dari pemadam kebakaran, bisa dari masyarakat umum, kita kan juga aktif memantau apa yang terjadi di media sosial juga kan. Jadi kita putuskan dari berita-berita yang ada, kayaknya yang ini nih. Kebakaran di Tambora, ratusan rumah karena luas dan apinya masih ada. Lihat kesiapan tim apa bisa untuk laporan langsung. Nah kita putuskan di situ. *Live report* di situ. Kita putuskan saja kita akan *live report* untuk *Headline News* di jam 16.00 WIB. Nah ternyata di dalam perjalanan menuju jam 16.00 WIB, ada berita lain yang lebih keras, lebih memiliki *news value* paling tinggi, Ternyata ada ledakan bom, menewaskan dua orang. Bom itu sendiri adalah sebuah peristiwa yang mengancam keselamatan orang lain dan tidak serta-merta dilakukan orang biasa. Jadi bom itu memiliki nilai berita karena biasa diidentikan dengan kejahatan. Apa itu terorisme atau apa begitu, apalagi ada korbannya. Yaudah yang itu aja. Jadi masih ada ruang sampai jam 16.00. Jadi semua berkembang, semua memantau mana yang paling kuat sehingga kita pilih mana yang paling kuat dan kita naikkan. Bahkan di detik-detik terakhir, bisa saja begitu. Bahkan kalau dia benar-benar memiliki nilai berita paling tinggi bisa saja kita naikkan bukan untuk *Headline News*, tapi langsung *Breaking News*. Nah itu yang kuingatkan tadi, bahwa *Headline News* kekuatannya satu tingkat di bawah *Breaking News*. Tapi kalo *Breaking News* tidak bisa dilakukan secara regular, sesuai namanya. Ketika ada sebuah peristiwa besar yang harus segera disampaikan kepada public dan dia memiliki *news value* paling tinggi, kita harus langsung *breaking news*. Bahkan *breaking news* itu tanpa visual, apabila kita belum dapat videonya, Tanpa visual, kita langsung mengonfirmasi *by phone* saja. Itu bisa begitu. Jadi kecepatan itu juga menjadi hal utama ketika peristiwa itu terjadi kita yakini benar dan kita punya konfirmasi tepat, kita sampaikan dulu. Inilah kerja-kerja jurnalistik televisi yang memang terus berputar, terus berjalan. Nggak mungkin diam dan diharuskan selalu dinamis. Nggak bisa kita tentukan begini terus ada peristiwa yang kita tidak ada adaktif kalo ada sebuah peristiwa lain, kita akan ketinggalan. Masyarakat selalu membutuhkan informasi dan kita melayani masyarakat mendapatkan informasi. Mana yang lebih penting dan mana yang tidak kembali lagi pada *news value* yang tadi kukatakan itu. *Magnitude*, seberapa besar dia dan pengaruhnya pada masyarakat. *Proximity*, *prominence*. Jadi kalau kamu pernah belajar tentang *news value* ya itulah dasar nilai berita ya itu.”

Q: Mengapa program *Headline News* harus selalu ditayangkan secara konsisten setiap satu sampai dua jam sekali? Apakah selalu ada berita baru yang bisa ditayangkan pada program *Headline News*? Bagaimana skala

alokasi waktu mendapatkan berita hingga harus ditayangkan hanya dalam rentang waktu satu sampai dua jam tersebut?

A: “Satu jam udah waktu yang lama, karena kita bergerak dalam sebuah sistem. Jadi semua tim kan bergerak. Tim pencari berita, mendapatkan informasi semuanya. Satu jam itu udah cukup lama. Itu udah bagian dari komitmen kita untuk memperbarui informasi terkini di setiap jam. Jadi memang kita tempatkan *Headline News* seperti itu, selain sebagai *time signal* juga akan memperbarui informasi-informasi pada masyarakat itu sebagai berita cepat setiap lima menit. Kira-kira begitu, jadi masyarakat tidak ketinggalan informasi penting. Itu semangatnya.”

Q: Bagaimana kriteria berita yang layak ditayangkan dalam program *Headline News* dan seperti apa proses penyeleksian beritanya dari mulai sumber berita didapatkan hingga berakhir ditayangkan di televisi?

A: “Pertama pasti nilai berita, yang kedua klarifikasi. Kita tuh harus *verified* informasi itu. Di *crosscheck*. Benar atau tidak. Diverifikasi kebenaran informasi itu. Di mana datanya kemudian dikonfirmasi kebenaran informasinya. Ya itu saja. *News value* kemudian *clarified*. Itu saja. Jadi kalau memang itu terverifikasi yang layak ditayangkan. Kita *crosscheck* betul, yaitu sudah memenuhi syarat untuk masuk di *Headline News* begitu. Ketika di jalan butuh konfirmasi lebih detail, nggak jarang kita juga menghadirkan konfirmasi. Misalkan kita sudah dapat informasi awalnya, tapi kita butuh kedalaman lagi di situ. Kita konfirmasi dengan pihak terkait di situ tentang peristiwanya. Jika beritanya salah, ya tidak layak naik. Jadi sebelum kita naikkan, kita verifikasi, kita *crosscheck* terus-menerus selama 360 derajat. Jadi kita berputar. Kalau memang dia sudah *verified*, baru kita naikkan. Kalau tidak *verified* berarti gagal.”

Q: Apakah selama beberapa tahun atau beberapa bulan belakangan, program *Headline News* sempat mengalami perubahan/inovasi tiap tahunnya terutama yang berkaitan dengan proses penyeleksian beritanya secara signifikan?

A: “Kalau dari proses penyeleksian berita tidak ada. Semua berdasarkan *news adjustment* dan *news value*, itu sudah paling utamanya. Tapi kalau perubahan dari tampilannya, dari *looks*-nya, *delivery*-nya ya itu ... terus berkembanglah, ya. Kita carikan cara untuk menyampaikan berita yang lebih nyaman itu seperti apa. Kalau metodologi untuk penyeleksian beritanya tetap sama. Bisa saja semua itu tidak lepas dari *agenda setting* atau peristiwa *follow up issue*. Isunya itu terus berkembang, bukan selsksi baru tapi kita memperbarui informasi yang *running story*, berkelanjutan. Peristiwa gempa di Cianjur, akhirnya menjadi panjang seperti bagaimana penanggulangan para pengungsinya kemudian menyelesaikan persoalan perumahan mereka yang rusak, bagaimana di situ terdapat bantuan. Di situ kan *update* informasi utama yang terus berjalan. Itu bisa kita agendakan.

Jadi nggak melulu kita menunggu ada sebuah peristiwa, nggak juga. Jadi *update story* juga bisa.”

Q: Bagaimana rubrikasi dan kecenderungan dari berita-berita yang ditayangkan pada program *Headline News*?

A: “Semua bisa tergantung dari *news value*. Kekuatan berita itu sendiri. Bahkan *sport* juga bisa masuk di *Headline News*. Tidak melulu harus tentang politik, tidak melulu harus tentang bencana, nggak melulu kebakaran, nggak melulu nggak melulu bom. Bisa juga dari politik bisa di-*update* terus.”

Q: Adakah nilai berita tertentu yang paling ditonjolkan dan menjadi perhatian/konsentrasi bagi program *Headline News* dibandingkan nilai berita lainnya? Jika ya, boleh disebutkan dan dijelaskan alasannya.

A: “Yang paling penting adalah peristiwa itu memiliki dampak yang luas pada masyarakat atau tidak. Itu yang paling utama. Apa yang paling penting bagi masyarakat, nah nilai beritanya di situ. Dia memiliki *impact*, dampak. Jadi ya nilai berita itu nggak bisa lepas dari yang namanya dampak manusia. Ya karena kita sebagai manusia. Berita itu memiliki pengaruh pada masyarakat luas atau tidak. Semakin dia memiliki pengaruh pada masyarakat itu, maka dia disebut memiliki nilai berita tinggi. Nilai berita paling utama dari nilai berita lain, semakin penting.”

Q: Jika dikaitkan dengan bisnis, bagaimana dengan *rating & share* di program *Headline News* selama ini? Apakah *rating & share* menjadi salah satu acuan kesuksesan bagi program *Headline News*? Jika nilai *rating & share* rendah, apakah ada alternatif lain bagi program *Headline News* untuk meraih keuntungan?

A: “*Rating* itu persentasi penonton di jam itu, di jam *Headline News* itu. Ya tentu saja kita mengharapkan di setiap program itu memiliki *rating & share* yang tinggi dan idealnya ketika *rating*-nya tinggi, itu lebih mudah untuk memasang iklan. Nggak ada pilihan, memang harus sebuah program itu kekuatan dari nilai jurnalistik. Kekuatan *delivery*-nya. Dua kekuatan itulah yang memungkinkan dia mendapat *rating* yang tinggi. Nggak ada pilihan lain, memang harus control. Kalau kita nggak ada yang nonton, ya nggak ada pemasukan. Makanya kekuatan dari nilai berita itulah yang akan linier dengan jumlah penonton. Kalau kita mengantarkan berita yang tidak penting, ya penontonnya nggak banyak. Ya karena nggak ada sangkut pautnya dengan kita, ngapain harus nonton itu ya, kan? Kemudian *delivery*-nya, dari *look*-nya, *set*-nya, kemudian cara penyampaiannya. Itu penting juga. Kalau berita penting tapi disampaikan dengan *set* yang kurang bagus, yang kurang meyakinkan, presenternya ala kadarnya, itu juga mempunyai pengaruh pada *rating* juga. Itu juga menjadi perhatian. Jadi kontennya harus kuat, cara penyampaiannya atau *delivery*-nya juga harus bagus. Intinya cuma itu aja. Nggak lepas dari itu, hanya itu. Berita

lengkap, kuat, akurat, cepat. Kemudian beritanya di-*delivery* dengan cara baik dan meyakinkan dan *set*-nya bagus. Orang melihatnya tuh nyaman dengan visual yang menarik. Keuntungan hanya melalui iklan saja, nggak ada yang lain. Kalau dia bagus, dua-duanya berhasil dipadukan, dari segi kekuatan nilai berita kemudian *delivery*-nya bagus artinya disampaikan oleh presenter yang meyakinkan dengan *set* yang enak ditonton, lengkap dengan grafis-grafis yang jelas, ya otomatis dia akan dapat penonton yang banyak dan berbanding lurus dengan iklannya/pendapatannya. Nggak ada cara lain.”

Q: Apakah selama berjalan selama ini, program *Headline News* selalu aman dan tidak pernah bersinggungan dengan badan organisasi pengawasan pemerintah, seperti KPI? Jika pernah, bagaimana penanggulangannya?

A: “Misalnya ada keberatan dari pihak-pihak tertentu, ya? Keberatan itu biasanya berkaitan dari ketidakberimbangan. Kurang lengkap. Makanya dalam setiap pemberitaan itu ada yang namanya *cover both side*, selalu berimbang. Setiap ada peristiwa, peristiwa A misalnya, kita menghadirkan itu selalu dari dua pihak yang berbeda. Itu kita hadirkan. Konflik bisa menjadi salah satu dari nilai berita juga. Konflik pendapat dari pihak A dan pihak B, itu dua-duanya harus kita hadirkan. Nanti masyarakat sendiri yang menilai. Kita berikan kesempatan yang sama antara tiap pihak yang berkonflik untuk memberikan konfirmasinya. Biasanya soal kayak gitu yang membuat bersinggungan. Soal keberimbangan dan netralitas, itu ada ruangannya. Namanya hak jawab di tempat yang sama atau di jam yang sama. Kita bisa memberikan hak jawab. Jadi ada mekanismenya dan boleh setiap pihak itu meminta hak jawab mengenai sebuah isu atau mereka merasa dirugikan karena pihaknya tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga kecenderungan untuk adanya bersinggungan itu mungkin terjadi, tapi kembali lagi dari pihak redaksi Metro TV memberikan hak jawab. Memang ada mekanismenya.”

Q: Bagaimana fokus dominansi *framing* pemberitaan di program *Headline News*? Apakah cenderung positif/kontroversi/netral selama ini? Apakah terdapat nilai-nilai ideal yang ingin dicapai pada program *Headline News* berupa visi dan misinya?

A: “Positif, kontroversi, atau netral. Netral itu harus terus kita jaga, wajib. Kontroversi itu kan muncul ketika ada dua pendapat dari satu isu yang penting. Jadi tidak ada kecenderungan. Berita-berita positif juga bisa kita hadirkan. Jadi jelas semua berita. Semuanya. Jadi nggak ada ketentuan wah kayak harus kontroversi, nggak juga. Oh, harus positif, nggak juga. Oh berita tentang negative, misalnya tentang sebuah hal yang nggak baik buat manusia, itu jika harus diberitakan ya diberitakan dong. Jadi nggak ada ketentuan berita positif atau negative. Kan berita sebuah bencana. Jadi

ya diberitakan saja. Nilai idealnya adalah kita menghadirkan informasi yang kuat dan penting secara cepat dan tepat dalam jangka satu jam sekali agar masyarakat diperbarui informasinya, memiliki referensi yang cukup tentang apa yang terjadi selama satu jam terakhir.”

Q: Mengapa sudah ada berita yang pernah tayang lalu ditayangkan kembali pada program *Headline News*? Lalu apa saja acuan atau pertimbangan kriteria sebuah berita bisa ditayangkan kembali?

A: “Bisa jika dia memiliki kekuatan berita yang sangat kuat, tetapi seharusnya tetap ada *update*-nya. Mungkin dari isinya sama, dari gambarnya sama, tapi ada pembaruan dari isi narasinya sendiri. Jadi itu yang dimaksud sesuatu yang terus berkembang, memang harus segera dihadirkan lagi.”

Q: Bagaimana jika ada sebuah berita dengan nilai berita tinggi tetapi tidak memiliki nilai 5W + 1H secara lengkap? Apakah bisa dipertimbangkan untuk ditayangkan di *Headline News*?

A: “Sebenarnya 5W+1H itu sangat mutlak, ya. Harus tetap dipenuhi. Namun, secara liniernya, belum tentu semua unsur itu didapatkan semua. Seperti yang *how* dan *why* yang belum tentu terpenuhi secara langsung tetapi itu penting jadi tetap bisa dinaikkan. Untuk kelengkapan beritanya, nanti bisa dipenuhi. Kayak *how* dan *why*, itu butuh berita kelanjutannya. Itu untuk 5W+1H, tetapi ketika itu siapa, sedang apa, di mana, melakukan apa, itu sudah bisa menjadi berita juga sebenarnya. Untuk unsur yang belum lengkap, bisa di-*update*. Bagaimana kita menaikkan berita kalau kita menunggu *how*-nya dulu tetapi informasi sudah ada di depan mata? Contohnya kebakaran, kita belum tahu penyebabnya apa. Masih menduga, tetapi kejadiannya sudah ada. Kebakaran terjadi. Jadi berita tersebut langsung saja dinaikkan. Sudah di depan mata. Kalau menunggu kelengkapannya, sudah padam yang ada.”

Q: Bagaimana tahapan-tahapan seleksi berita pada program *Headline News* sampai layak ditayangkan di televisi?

A: “Semua kembali pada produser di lapangan, tetapi yang terpenting verifikasi. Benar-benar dilakukan seleksi sampai nantinya naik. Ada di setiap lapisannya. Dibantu coordinator lapangan, melakukan verifikasi lagi. Ke coordinator liputan. Sampai ke persegmen, sampai ke produser. Sebelum naik, dilakukan proses lagi. Kita bekerja secara tidak acak. Berita itu tidak disebar setelah dikumpulkan, tetapi dipilih mana yang paling kuat. Kalau di *Headline*, mana yang paling kuat kita naikkan itu. Kalau untuk program lain, mereka memiliki rancangan dan strateginya. Dalam satu atau dua segmen apa isinya. Sudah punya *plan*-nya. Untuk berita lain dan *Headline* bisa jadi beririsan. Apa yang ada di *Headline*, diambil lagi di program bisa juga. Kalau berita itu sangat kuat, ya bisa juga. Menjadi rancangan-rancangan dari satu program utuh selama satu setengah jam.

Sekali lagi, itu semua berpengaruh dari nilai berita. Misalnya itu program *Headline* di jam 14.00, nanti di jam berikutnya biasanya bisa diambil untuk program lain mengedepankan keterbaruan. Dalam satu jam itu, pasti akan ada yang baru. Kita perbarui, tetapi prosesnya sama. Jadi kalau ada kemungkinan tidak diambil program, ya tidak bisa. Bisa saja terjadi beririsan dan naik lagi karena ada *update*. Tapi kalau yang jelas *Headline* itu sama, itu jelas salah. Salah konsep. Misalnya di satu jam ada peristiwa kecelakaan, di jam berikutnya dijelaskan bahwa korban sudah dievakuasi dan dikembalikan pada pihak keluarga. Lalu dijelaskan peristiwa kecelakaannya kenapa, penyebabnya apa. Kemudian *update* lagi satu jam berikutnya, pengemudi yang menabrak sudah diamankan dan menjadi tersangka oleh Polres setempat. Itu kan ada terus, peristiwanya sama tapi kan di-*update* terus. Jadi kerjanya terus-terusan. Kerja tim. Jadi untuk proses seleksi beritanya itu berjenjang. Pengumpulan berita itu kan dilakukan seleksi masing-masing. Misalnya, seorang reporter di lapangan mengumpulkan berbagai berita, dan ini menurutnya yang paling kuat, itu juga sudah melakukan seleksi lalu mengirimkan ke coordinator liputan. Setelah itu di coordinator liputan, juga akan memilih informasi beritanya setelah melakukan verifikasi kebenaran informasinya. Produser juga bisa memilih materinya, mana yang paling kuat. Urutan alurnya: reporter – coordinator liputan – produser. Produser langsung bekerja untuk penayangannya dengan dibantu orang-orang teknis seperti editor, produksi di studio, dll.”

2. Informan satu – Mbak Rika (Produser)

Q: Apa yang menjadikan program *Headline News* menarik bagi penonton sehingga memungkinkan mereka untuk menyaksikan sampai akhir dibandingkan program lainnya?

A: “Yang menarik bagi penonton pasti adalah keterbaruan, jadi berita itu harus yang benar-benar *fresh*, yang menarik. Yang menarik itu apa ya? masing-masing penonton pasti punya minat yang berbeda-beda. Tapi ketika dia, si penonton itu, membuka *channel* Metro TV, bagi kita itu berarti si penonton juga suka dengan berita politik, suka dengan berita yang *hard news*, sesuatu yang baru, dan peristiwa. Itu yang benar-benar paling penting, yaitu peristiwa yang terjadi saat ini atau minimal dalam satu jam terakhir itu apa. Visual-visual yang bagus juga itu bisa membuat penonton merasa mau menonton itu sampai selesai. Jadi keterbaruan, maksudnya itu harus yang terkini. Visualnya menarik, isunya menarik, dan itu terkait masyarakat banyak. Terkait hal yang itu menyangkut kita. Jadi ketika kita mengatakan sesuatu itu menarik, itu harus ada *proximity* di situ. Harus ada kedekatan. Kalau misalnya nih ya menarik tapi itu jauh, orang

juga nggak peduli. Paling cuma kayak ‘oh, begitu doang’. Tapi kalau, ‘oh berada di lingkungan kita’, nah. Harus ada faktor kedekatan di situ.”

Q: Siapa saja orang yang menentukan sebuah berita bisa layak ditayangkan di program *Headline News*? Lalu bagaimana kriteria menentukan seseorang pantas menjadi penentu sebuah kelayakan berita di program *Headline News*?

A: “Yang menentukan itu pasti yang pertama adalah produser. Jadi misalnya kayak hari ini, hari ini tuh ada empat orang misalnya, tim Metro Siang tuh ada empat orang. Mereka pegang program, mereka juga pegang *Headline*. Siapa yang bertugas memegang *Headline*, ya dia bertanggung jawab. Atau di sekali waktu, nggak selalu dia memegang tiap hari kan. Diputar empat orang ini. Dia kadang pegang program, dia kadang pegang *Headline*. Jadi semua orang tuh harus berhak bisa memikirkan apa yang terbaik buat *Headline*. Nah apa yang terbaik buat *Headline* itulah. Produser itu harus memiliki *news adjustment* yang tepat untuk menentukan sebuah berita layak atau tidak untuk *Headline*. Kalau misalnya nggak layak ya harus diubah/diganti. Nah di situ peran EP kadang-kadang harus melihat dan mengarahkan, kalau ini nggak layak ya jangan. Kalau untuk kriteria, nggak pake kriteria. Kalau tiba-tiba kamu menjadi seorang produser, kamu juga harus memikirkan tentang hal itu. Ya kalau seseorang sudah menjadi produser, berarti dia udah memikirkan apa yang bagus. Jadi kriterianya nggak harus sudah A, B, C. Nggak harus kayak gitu, sih. Kalau kamu sudah di tim satu program, jadi produser, ya harus ada rasa memiliki dan fokus. Kamu tahu apa yang dibutuhkan dalam program ini apa, kalau tahu ada yang kekurangan dan butuh perbaikan ya didiskusikan. Jadi intinya yang pertama itu produser, sebab sudah tahu misalnya ingin membuat berita ini, dia bisa tanya ke EP-nya, ‘mbak ini kira-kira gimana’ dan biasanya dibahas juga di rapat. Kan kita ada rapat proyeksi. Kalau misalnya dalam rapat proyeksi itu nanti kita tahu nih jadwal-jadwalnya. Misalnya di jam 10 ada pertemuan partai politik, oke jam 11 naikin di *Headline*. Jam 11 misalnya masih berlangsung atau jam 12 misalnya ada konferensi pers, mainkan itu. Jadi kamu harus tahu agenda seharian itu apa. Itu bisa menjadi kisi-kisi kita untuk mengisi *rundown*. *Rundown*-nya *Headline* juga. Jadi nggak ujug-ujug ya ‘gue mau naikin berita tentang ini’. Nggak. Walaupun dia produser, tetap di situ ada aturannya. Nah di situ pentingnya dia harus konsultasi atau harus bertanya dulu ke EP-nya. Kita itu ada zona, nah zona itu ada beberapa program dan itu kalau di buletinnya ada EP Metro Pagi Primetime, SPI, Newline, oke masing-masing. Jadi EP dan produser itu berbeda masing-masing program.”

Q: Apakah selama beberapa tahun atau beberapa bulan belakangan, program *Headline News* sempat mengalami perubahan/inovasi tiap

tahunnya terutama yang berkaitan dengan proses penyeleksian beritanya secara signifikan dan di mana sumber berita dari program *Headline News* didapatkan (secara langsung dari lokasi kejadian atau dikirim melalui koordinator daerah maupun koordinator liputan ke kantor pusat)?

A: “Kan Metro TV sudah 22 tahun ya. Selama 22 tahun itu memang sempat ada tim khusus untuk *Headline News*, tim *Breaking News* juga dulu pernah ada. Jadi *Breaking News* jam berapa aja yang pegang bukan bulletin tetapi tim *Breaking News*. Jadi kembali lagi pada pimpinan, kita mau memakai sistem yang mana. Jadi sistem yang seperti itu udah pernah ada. Sistem *Headline News* yang menempel pada program ini yang sekarang sedang dilakukan. Lebih efektif yang sekarang ini. Bukan perubahan, tapi mencoba beberapa metode. Kenapa saya bilang bukan perubahan, karena dari awalnya yang benar seperti ini. Nah lalu pernah dicoba untuk dibuat tim sendiri tapi tidak efektif lebih bagus ini dari yang sekarang. Jadi kembali lagi ke awal. Kenapa? Karena berita itu dinamis ya, kalau kita hanya memikirkan *Headline News*. Saya dikasih tim untuk *Headline News*, saya nggak peduli tuh buletinnya mau gimana-gimana. Tapi kalau yang bikin itu menempel, dia juga pegang bulletin, dia juga pegang *Headline News*, dia akan memikirkan yang terbaik apa. Untuk *Headline News* apa, segmen pembuka apa, programnya apa. Jadi lebih ada rasa menyatu, rasa memilikinya itu lebih dapet sehingga lebih efektif karena kalau dipisah timnya akan lebih ada ego (keinginan masing-masing) di situ karena dia tidak berada di tim yang sama. Disebut inovasi juga benar, tetapi lebih ke arah mencari metode sistem yang lebih bagus dan paling lama diterapkan di Metro TV. Kalau timnya terpisah. hanya dari tim *Headline News* saja, dari sekian banyak berita bisa jadi akan ada perebutan berita. Jadi *Headline News* itu harus berita-berita yang nilai beritanya kuat, di bawah sedikit dari *Breaking News*. Jadi yang utama *Breaking News*, lalu *Headline News*, baru program. Jadi penempatannya seperti itu, tetapi misalnya sudah ada sesuatu yang baru yang di-*prepare* program yang ingin menjadi segmen satunya program. Jadi ya waktu itu pernah terjadi bentrok, saling berebutan berita. Jadi ada sedikit ego dan konflik. Inovasinya dari awalnya membuat tim khusus dan penentuan kontennya, misalnya tentang pemilu di zaman Orba. Sudah siapkan VO dan SOT terbaru. VO dari KPU dan SOT dari partai yang setuju dan yang tidak setuju. Lalu proses layak atau tidaknya kembali pada proses pemilu tertutup misalnya. *Package* itu bisa digunakan lagi dengan penambahan SOT dari partai. Jadi *Headline* jam 10 pagi ya bisa begitu. Jadi *Headline* kan biasanya VO saja, tetapi kita bisa buat *Package*. *Package*-nya itu yang sebelumnya sudah pernah tayang, di-*recall* kembali. Itu salah satu bentuk inovasi di *Headline News*. Itu bukan seleksi berita sih kalo aku bilang, tapi kita harus punya *news adjustment*-nya. Jadi kita harus bisa menentukan

berita yang paling pas untuk *Headline News*. Nah berita-berita itu kan harus berita yang kuat, apakah di setiap 24 jam ada berita yang kuat dan layak di *Headline*? Belum tentu, kan. Misalnya di jam lima pagi atau di jam dua malam, apakah selalu ada berita yang terkuat? Karena berita terkuat itu, kalau dari sisi Metro TV itu kan, sebagai TV berita yang lebih berfokus pada *hard news* dan politik, tapi bukan berarti berita kriminal tidak bisa masuk ke *Headline*. Bisa, tapi kembali lagi, berita kriminal yang seperti apa? Kemudian peristiwa juga, kalau peristiwa kita lihat visualnya seperti apa? Semua itu ada macam-macam, ada formulanya untuk sebuah berita yang layak di *Headline News*. Kalau nggak ada, itulah yang harus kita olah. Itulah yang harus kita cari. Sumbernya dari mana? Sumbernya kan berita dalam negeri, ada. Dari Jabodetabek, dipegang korlip. Dari daerah, dipegang korda. Juga ada berita dari luar. Apa yang terjadi di luar sana juga bisa. Jadi kalau di Indonesia masuk malam hari atau dini hari, di luar mungkin ada peristiwa yang menarik dari luar itulah yang kita pakai. Kemudian juga isunya, isunya itu cukup kuat nggak? Visualnya bagus nggak? Kalau disebut inovasi, sebenarnya itu bukan inovasi sih tetapi mungkin kita mencoba kalau misalnya sedang tidak ada berita yang kuat ya, satu berita yang menurut kita udah cukup mewakili keterbaruan, mewakili *hard news* seperti itu, kemudian berita itu mungkin *follow up*. Sebelumnya itu apa? Sebelumnya itu ada *package* tentang itu, nah boleh satu VO, nanti yang berikutnya berita yang kedua itu *package* berita itu boleh pengulangan karena itu diambil dari berita yang sebelumnya tayang tapi masih ada kaitannya. Masih ada benang merahnya, gitu.

Q: Mengapa program *Headline News* harus selalu ditayangkan secara konsisten setiap satu sampai dua jam sekali? Apakah selalu ada berita baru yang bisa ditayangkan pada program *Headline News*? Bagaimana skala alokasi waktu mendapatkan berita hingga harus ditayangkan hanya dalam rentang waktu satu sampai dua jam tersebut?

A: "Setiap satu jam, bukan dua jam sekali. Jadi 24 jam atau 24 berita. Itu pasti ada, kalau misalnya nggak ada pasti karena ada *Breaking News*. Jadi kalau udah ada *Breaking News*, nggak harus ada *Headline News*. Tapi boleh aja ada *Headline*, tapi tidak harus. Karena *Breaking News* itu harus didahulukan sebelum *Headline* sebagai paling pertama. Nah Metro TV ini memang membuat formula bulletin *news* dengan *Headline* perjam sebagai *time signal*. Misalnya nih aku lagi nggak pegang *handphone* dan menonton *Headline News* di Metro. Di saat jam *Headline*, aku tahu waktu yang bergerak di jam berapa. Jadi ini sebagai penanda di setiap jam sekali atau *time signal*. Wah sekarang udah jam delapan nih, udah *Headline* jadi tuh emang dibikin seperti itu dari pertama. Kalau TV lain kan ngikut-ngikut dibuat di setengah jamnya. Karena kita TV petama, kita juga bikin formula di mana *Headline News* itu 24 jam. Setiap sejam sekali ada

Headline. Misalnya ada kebakaran di jam tujuh pagi, kita upayakan *live*. Oke jam tujuh pagi *live*, di jam delapan apinya belum padam. Kita *live* lagi. Tetap menjadi berita terbaru karena disampaikan secara *live*. *Live*-nya dari TKP langsung. Berita tersebut bukan disampaikan secara tertunda, sehingga tetap terbaru. Tidak ada penundaan waktu pengiriman berita. Jadi berita-berita *update* itu pasti terbaru. Oke itu misalnya di jam 7, 8, 9, oke sampai jam 10 udah mulai reda, apinya pelan-pelan sudah mulai padam. Kemudian kita beralih ke pengungsi. Pengungsi bagaimana, itu kan continuity berita dari satu tema yang kita hadirkan. Jadi tuh kalo musibah kayak gitu, kebakaran, gunung meletus, banjir, gempa, itu semua kayak gitu. Itu berita yang pasti akan ditunggu. Setiap jamnya orang pasti akan menunggu apa *update*-nya.”

Q: Bagaimana menentukan sesuatu berita menjadi *Headline News* atau *Breaking News*?

A: “Yang pertama tentu dilihat dari besaran skala nilai berita. misalnya itu adalah berita kebakaran di Pasar Senen dan apinya sudah membesar. sudah sekian banyak kios yang terkena dampak dari kebakaran tersebut jadi kita akan langsung memilih untuk *Breaking News*. orang yang menentukan *Breaking News* atau tidak adalah eksekutif produser dari program tersebut. dialah yang akan menentukan apakah langsung *Breaking News* atau tidak. jadi ada kebakaran yang alat-alat kimia, pabrik alat-alat kimia. Nah kita sudah bisa menebak tuh. kalau bahan kimia terbakar Apa yang akan terjadi dibandingkan Kalau perumahan yang kebakar apa yang akan terjadi. kalau kebakaran yang berdasarkan dari alat-alat kimia Pasti akan sangat besar apinya tapi mengerucut apakah akan ada korban tewas dari kebakaran tersebut atau tidak. lalu karena itu berdasarkan dari alat kimia maka padamnya tidak akan cepat. pasti lebih lama karena jauh lebih susah. berbeda dengan kebakaran di rumah padat penduduk. lalu perhatiannya pada di rumah padat penduduk adalah nyawa korban. Untuk kebakaran yang berasal dari alat kimia juga akan terdapat korban tetapi kembali lagi kepada skala nilai berita. tapi kalau misalnya kebakaran di perumahan dan apinya sangat besar itu juga akan dilakukan *Breaking News*. tapi tidak selalu *Breaking News* karena kita terdapat kendala di kecepatan sampai kepada TKP atau tempat kejadian perkara. misalnya karena kebakaran itu terdapat di rumah padat penduduk jadi mobil pun akan susah untuk masuk. jadi itu tidak selalu. Emang kebakaran adalah peristiwa yang besar bencana yang besar tetapi tidak bisa untuk selalu diadakan *Breaking News*. jarang. gini dari sisi lokasi, Perumahan padat penduduk itu akan cepat tersebar apinya sehingga akan lebih mudah juga untuk dipadamkan karena banyak orang di sana sehingga tidak bisa untuk selalu di *Breaking News*. tapi kalau di pasar ataupun pabrik itu akan di *Breaking News*. tapi kalau pabrik pun dilihat juga kalau misalnya terbakar terus-menerus lama-

kelamaan akan membosankan bagi penonton dan tidak mungkin akan menunggu sampai api tersebut padam baru selesai untuk *Breaking News*. Jadi tidak mungkin juga akan dilakukan sampai berjam-jam. Jadi kemungkinan besar akan dibreaking sebentar lalu kemudian di update di *Headline News*. Iya jadi ada faktor-faktor yang membuat *Breaking News* dan *Headline News* itu memiliki kesinambungan dan ada faktor lain yang menentukan *Breaking* atau tidak. apakah itu ada korban-korbannya atautkah akses ke sana itu juga mudah. waktu itu pernah kejadian kita di kejaksaan kita *breaking* terus-menerus bahkan sampai pagi.”

Q: Bagaimana kriteria berita yang layak ditayangkan dalam program *Headline News* dan seperti apa proses penyeleksian beritanya dari mulai sumber berita didapatkan hingga berakhir ditayangkan di televisi?

A: “Yang pertama visualnya karena televisi itu bicaranya visual. visualnya bagus tidak. yang kedua isunya menarik tidak. Apakah itu berkaitan dengan kepentingan orang banyak atau tidak. misalnya ada sebuah peristiwa kebakaran yang menghancurkan dua atau tiga rumah dengan tingkat api yang cukup tinggi dan berpengaruh pada banyak rumah lainnya. nah itu tidak apa. berbeda dengan kebakaran biasa saja di jalan, mungkin visualnya bagus tetapi tidak kepentingan kepada masyarakat banyak. Jadi kembali lagi harus menyangkut kepentingan banyak orang. Jadi kalau misalnya banyak kekacauan ataupun korban ya layak untuk tayang di *Headline News*. kalau ada korbannya satu atau dua orang *Headline News* atau kalau apinya kecil tidak usah untuk di *Headline News*. Ada isunya ada faktor kedekatan, dan visual.”

Q: Bagaimana rubrikasi dan kecenderungan dari berita-berita yang ditayangkan pada program *Headline News*?

A: “Untuk rubrikasi pemberitaan lebih tergantung kepada Apa yang sedang terjadi. jadi misalnya tiba-tiba hari ini ada peristiwa mutilasi. Misalnya ditemukan sebuah karung berisi mayat yang sudah terpotong-potong, ya itu yang menjadi berita. kenapa ya? Karena kok tiba-tiba orang seperti itu ya dan itu kan kejadiannya terjadi begitu saja. itu layak untuk masuk di pemberitaan program *Headline News*. sebuah karung yang ditemukan berisi potongan tubuh manusia. Lalu dicarilah diinvestigasi, beberapa jam kemudian atau Beberapa hari kemudian, ditemukan pelakunya. Berita seperti itu layak masuk di *Headline News* meskipun itu adalah berita dengan isu kriminal. Hal itu karena berita tersebut bisa menarik perhatian banyak orang. Pernah kasus seperti itu sebuah rumah yang cekcok bahkan sampai melibatkan polisi. Karena melibatkan banyak orang, akhirnya peristiwa tersebut dibuat menjadi *Breaking News*. jadi tidak melulu *Headline News* hanya berisi tentang berita bencana alam, gunung meletus atau yang lain-lain. Hal-hal yang bersifat kriminal pun juga bisa, tetapi itu kembali lagi beritanya seperti apa. Setiap produser

juga punya pandangan yang berbeda-beda dan news adjustment yang berbeda-beda. produser itu dalam menentukan *Headline*, akan melakukan diskusi terlebih dahulu.”

Q: Adakah nilai berita tertentu yang paling ditonjolkan dan menjadi perhatian/konsentrasi bagi program *Headline News* dibandingkan nilai berita lainnya? Jika ya, boleh disebutkan dan dijelaskan alasannya.

A: “Nilai berita itu tergantung dari news adjustment. Metro TV memiliki rujukannya tersendiri, peristiwa dan politik seperti itu. Kalau untuk pemberitaan kriminal, sebenarnya tidak menarik ... tetapi bukan berarti tidak bisa masuk kepada program *Headline News*, hanya saja tidak semua. Nilai berita yang paling ditonjolkan dan yang paling menjadi perhatian dari program *Headline News* adalah dampak, dilihat dari apakah dia berdampak bagi masyarakat.”

Q: Jika dikaitkan dengan bisnis, bagaimana dengan *rating & share* di program *Headline News* selama ini? Apakah *rating & share* menjadi salah satu acuan kesuksesan bagi program *Headline News*? Jika nilai *rating & share* rendah, apakah ada alternatif lain bagi program *Headline News* untuk meraih keuntungan?

A: “*Headline News* itu bukan untuk mencari keuntungan ya. *Headline news* dibuat sebagai bentuk komitmen Metro TV sebagai Time signal, iconnya dari Metro TV itu adalah *Headline News*. di televisi lain, tidak ada *Headline News* setiap satu jam sekali. walaupun ada dia tidak mengambil di jam time signal. Dengan brand yang kuat itu tadi, sejauh ini *rating* dan *share*-nya bagus. Ada juga yang mensponsori. Jadi meskipun ada *Breaking News* tetapi ada *Headline News* di jam sekian-sekian karena ada sponsor, jadi ada pemasukan. Ada yang masuk tuh di situ pengiklan. Jadi sejauh ini, untuk *Headline News* itu bagus.”

Q: Apakah selama berjalan selama ini, program *Headline News* selalu aman dan tidak pernah bersinggungan dengan badan organisasi pengawasan pemerintah, seperti KPI? Jika pernah, bagaimana penanggulangannya?

A: “Pernah ada sanksi untuk program *Headline News*. pernah ada teguran untuk program *Headline News* terutama karena masalah visualnya. jadi lebih ke arah visual yang harusnya diblur tetapi tidak diblur. itulah hal yang harus kita jaga Jadi kalau misalnya ada peristiwa berupa aktivitas demo ataupun tawuran itu kan seringkali ada yang berdarah-darah maupun terluka Nah itulah yang tidak boleh. Atau misalnya atau ada yang diseret-seret, itu juga tidak boleh sama KPI. Kameramen harus memahami aturan-aturan terkait gambar yang boleh diambil maupun yang tidak boleh diambil. Apakah kejadian-kejadian berupa pelanggaran itu pernah terjadi? Ya, dan tentu saja tidak disengaja. Biasanya itu terjadi karena kita mengambil secara live ataupun karena buru-buru. Misalnya, karena sudah

mau masuk jam tayang tetapi gambarnya baru didapat dan tidak sempat diblur editor. Nantinya yang yang akan terkena masalah adalah produsernya juga termasuk eksekutif produsernya. Untuk penanggulangannya maka kita disanksi lalu pihak kita, Metro TV, pun meminta maaf. Waktu itu kejadiannya ada beberapa pemberitaan dan di berita pertama, memang yang sedang terjadi dan sedang aktual di hari itu. Lalu ditambahkan, kami meminta maaf untuk pemberitaan terkait peristiwa yang terjadi pada tanggal berikut. Jadi itu permohonan maaf kita sebagai bentuk sanksi. Tapi itu adalah hal yang harus kita lakukan karena sudah melakukan pelanggaran. Pelanggaran macam-macam tetapi biasanya lebih ke arah visual. Makanya itu itu harus hati-hati banget, editor itu harus tahu mana yang boleh tidak boleh ditayangkan karena kadang-kadang produser juga tidak sempat menunggui juga. Editor mesti paham hal yang berkaitan darah ataupun mengerikan, itu harus disensor.”

Q: Apakah selama berjalan selama ini, program *Headline News* selalu aman dan tidak pernah bersinggungan dengan badan organisasi masyarakat, seperti LSM? Jika pernah, bagaimana penanggulangannya?

A: “Nggak pernah mereka datang ramai-ramai gitu ke kantor. Makanya kalau yang terkait seperti ini, biasanya kita tidak pernah sebut namanya. Jadi misalnya ada bentrok antara Satpol PP dan salah satu ormas terkait sengketa lahan, itu kita tidak sebutkan namanya. Di pemberitaan kita sebutnya seperti ini 'ada bentrok antara Satpol PP dengan organisasi masyarakat di daerah X karena faktor terkait sengketa lahan.' Dengan tidak menyebutkan nama organisasi masyarakat tersebut adalah bagian dari strategi dan trik kita untuk menghindarinya, tapi meskipun kita tidak menyebutkan nama hanya dengan melalui visual gambarnya, orang-orang bisa tahu siapa mereka. Itu adalah trik agar kita jadi tidak didatangi.

Q: Bagaimana fokus dominansi *framing* pemberitaan di program *Headline News*? Apakah cenderung positif/kontroversi/netral selama ini? Apakah terdapat nilai-nilai ideal yang ingin dicapai pada program *Headline News* berupa visi dan misinya?

A: “Yang terpenting adalah kita memberitakan tentang apa yang terjadi. Kita tidak boleh memihak dan juga menghindari kontroversi. Misalnya sedang heboh pemberitaan tentang gay, sampai kapanpun masalah itu tidak akan selesai. Kita nggak pernah mengangkat pemberitaan tentang gay, apa lagi dijadikan program *Headline News*. Sampai kapanpun kita tidak akan membahas tentang gay. Jadi kita Metro TV menghindari kontroversi pemberitaan terkait debat kusir yang tidak akan ada habisnya, sebab pemberitaan kontroversi hanya akan menambah keruh air saja. Sedangkan untuk tone positif, itu dilihat dari sisi mananya. Yang jelas kita beritakan apa adanya dengan kita kasih *framing*. Kita juga menghindari berita yang yang terkait ilmu hitam dan mistik. Jadi meskipun itu berita

yang viral, tetapi kita tidak main di situ. jadi kita harus paham juga apa yang kita mau. news adjustment-nya harus mengarah kepada kebijakan redaksi. Intinya kita harus mengarah kepada kebijakan redaksi. Redaksi ingin berita yang mengedukasi masyarakat. Jadi kalau memberitakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagi masyarakat, ngapain?”

Q: Mengapa sudah ada berita yang pernah tayang lalu ditayangkan kembali pada program *Headline News*? Lalu apa saja acuan atau pertimbangan kriteria sebuah berita bisa ditayangkan kembali?

A: “Ini salah satu perubahan yang dilakukan Metro TV. Jadi selama dua atau tiga tahun terakhir pandemi, *Headline News*nya boleh tapping. Jadi *Headline News* di jam 1 - 4 pagi itu boleh tapping. Itu kan di jam dini hari ya. Karena banyak yang sakit, orangnya juga berkurang. Jadi kita karena SDM kita juga terbatas, efisiensi dan sebagainya, *Headlinenya* boleh ditapping. Nah ditappingnya itu di jam 10 malam itu memang udah kebijakan redaksi memang boleh tapi itu yang jam 1 - 4. Kenapa? Ya karena itu tadi ada faktor-faktor pandemi, orang yang masuk berkurang. Banyak yang sakit jadi berkurang. Tapi sekarang udah nggak ya, kita udah live 24 jam. Nah, kalau yang diulang sama persisnya itu di jam berapa? Kamu harus tahu. Berita itu ditayangkan kembali di recall untuk menguatkan berita pertama, tidak apa-apa. Jadi memang bisa ditayangkan kembali tetapi kembali, semua harus ada sebabnya. Nggak ujug-ujug aja tapi ya memang bisa bukan berarti tidak boleh.”

Q: Bagaimana jika ada sebuah berita dengan nilai berita tinggi tetapi tidak memiliki nilai 5W + 1H secara lengkap? Apakah bisa dipertimbangkan untuk ditayangkan di *Headline News*?

A: “Jadi gini, sekarang kan zamannya viral. Ada TikTok, ada dari Instagram. Kita dapat nih info. kita lihat videonya, kita kontak kontributor kita. Kita kontak kontributor kita yang ada di wilayah itu. Dia cari tahu nih, 'oh ya ini kejadian memang benar di jam segini dan di daerah ini.' Ya udah, itu udah nggak harus lengkap nggak apa-apa datanya. tapi usahakan lengkap meski tidak semua berita itu lengkap. Hal ini karena kita mengejar kecepatan tapi kalau bisa lengkap ya itu lebih bagus. sehingga kita harus berupaya untuk melengkapi berita tersebut. tapi kalau untuk yang butuh konfirmasi, kita hold. Tapi kalau peristiwa, nggak. Kalau kebakaran itu kan peristiwa jadi harus cepat. Karena kalau api sudah padam, ya ngapain? tapi kalau ada sebuah peristiwa seorang anak yang kecelakaan di perusahaan tapi pihak perusahaannya ini tidak mau kita konfirmasi, ini akan menjadi berita nggak jelas sehingga harus kita tahan dulu. Kita embargo dulu sampai ada konfirmasi atau suara dari polisi. Minimal dari polisi. tapi kalau sekadar 5W+1H, kalau kejadiannya kebakaran ya bisa saja. Sudah ketahuan nih, di daerah Depok, di kecamatan apa, penyebabnya belum diketahui jadi kita sampaikan 'penyebab dari

kebakaran ini belum diketahui tapi upaya penyelamatan telah dilakukan oleh pemadam kebakaran'.”

Q: Bagaimana tahapan-tahapan seleksi berita pada program *Headline News* sampai layak ditayangkan di televisi?

A: “Jadi sumber berita macam-macam. Dari Jabodetabek, korda, dan luar negeri. Jadi untuk Jabodetabek itu di sini ada foldernya, foldernya itu khusus untuk korlip traffic biasanya untuk berita di dalam kota. Dia akan mengumpulkan semua berita, dari tim organic, tim JDP, atau contributor kita. Ditaruh dalam satu folder yang dinamakan korlip traffic. Lalu untuk nusantara, korda, dia punya juga berita yang ditaruh di folder Nusantara. Lalu sekarang juga ada MGN atau yang dinamakan konvergensi, berita dari Media Indonesia, dari Medcom, dari Metro TV, itu dinamakan MGN News. Kita bisa cari beritanya dari MGN News atau dari EPTN, ya sudah dari semua sumber berita itu dicari yang terbaru dan menarik. Kalau tidak ada yang menarik, apa yang harus dibuat? Itulah. Jadi bukan khusus, tetapi harus tahu istilahnya seperti sudah ada keranjang-keranjangnya sehingga tinggal dipilih saja dari keranjang-keranjang ini. Produser itu menyeleksi dari kumpulan berita Jabodetabek, kumpulan berita daerah, kumpulan berita luar negeri, kemudian ada juga tim konvergensi. Tim konvergensi ini sebenarnya di atas ini, di atas *gathering* ini. Konvergensi itu macam-macam ada Media Indonesia, ada Medcom, ada Metro TV. Jadi dari kantung berita yang banyak itu, baru diseleksi beritanya. Baru kemudian ditentukan *Headline News*-nya apa. Baru nanti ke penonton. Jadi lebih tepat kalau seleksi pada perolehan *gathering* berita pada saat itu. Karena *gathering* ini akan melibatkan dari korlip, jadi kita tanya pada mereka ‘apa yang akan terjadi dalam lima jam’? Mereka tahu, jadi perolehannya dari mereka. Jadi dari *gathering* berita baru diseleksi. Itu semua sudah ada tinggal kita lihat ‘dalam satu atau dua jam, akan ada kejadian apa?’ Kalau tidak ada apa-apa, baru kita lihat kantung-kantung berita yang tadi isinya apa saja.”

Q: Adakah aturan yang membatasi penulisan berita negatif pada pengiklan yang memberikan keuntungan?

A: “Nggak ada sih kalo ditanya. Bukan berarti terjadi pelarangan. Contohnya ada obat yang dilarang oleh BPOM, misalnya sirup obat batuk keluaran X. Nah, kita ada kerjasama dengan X. Kalau itu ada konferensi pers yang menerangkan BPOM kalau obat tersebut berbahaya, ditayangkan saja tidak apa-apa. X misalnya komplek ya kita bilang ‘kejadian ini di luar kuasa kita, lho. Ini konferensi pers dari BPOM, ternyata hasilnya seperti itu.’ Kita tayangi, tidak apa-apa. Tapi kita memberi ruang atau tempat bagi X untuk memberikan klarifikasi. Sehingga bukan berarti ada pelarangan penayangan berita negatif hanya karena dia pengiklan. Nggak. Kalau kita cari-cari kesalahannya baru tidak

boleh. Kalau dari konferensi pers, memang kejadiannya seperti itu. Tidak ada larangan. Tapi kalau kita mengais-ngais berita dan mencari-cari, itu nggak boleh. Natural saja.”

3. Informan dua – Mbak Cicilia (Jurnalis)

Q: Dari sudut pandang jurnalis, apa yang menjadikan program *Headline News* menarik bagi penonton sehingga memungkinkan mereka untuk menyaksikan sampai akhir dibandingkan program lainnya?

A: “Urgensi dari berita itu, apakah berita itu memang lagi dibahas di masyarakat atau tidak. Yang kedua, mengenai magnitude atau bagaimana besarnya informasi itu. Apakah hanya lokal di daerah saja atau sebenarnya berpengaruh terhadap lingkup Nasional artinya magnitude atau kebesaran dari berita itu. Yang ketiga, bagaimana presenter ataupun pembawa berita itu bisa menyampaikan beritanya. Karena menurut saya ketika lima detik pertama, presenter itu tidak bisa meyakinkan khalayak atau meyakinkan penontonnya dari segi cara dia berbicara atau gesture, menurut aku itu akan mempengaruhi orang untuk bertahan atau tidak menyaksikan *Headline News* karena durasinya paling lama lima menit ya. Singkat. Jadi menurut aku itu adalah kesempatan bagi pembawa berita untuk meyakinkan penontonnya. Karena dari lima menit itu, biasanya hanya ada 2 - 3 berita walaupun hanya satu biasanya berbentuk live report. Poin keempat itu adalah visual, itulah yang meyakinkan penonton untuk terus menyaksikan atau tidak karena industri televisi itu kan industri audio visual. Selain audio berupa narasi, tetapi juga memerlukan visual. Apakah visualnya menarik? Jika visualnya tidak menarik, maka penonton akan memilih untuk tidak menonton berita *Headline News* tersebut. Yang kelima, biasanya *Headline News* itu sering menyelipkan live report dari reporter yang ada di lapangan. Live report itu biasanya berdurasi 2 - 3 menit. Reporternya juga akan mempengaruhi seseorang lanjut menonton atau tidak. Sebenarnya reporter ini juga akan berkaitan dengan presenter tadi di dalam menyampaikan berita. Itu saling berkaitan satu sama lain artinya presenternya di sini tidak hanya news anchor, tapi juga reporternya akan mempengaruhi penonton untuk melihat berita itu atau tidak. Terlepas dari isinya penting atau tidak. Isi itu akan menjadi hal utama untuk orang mau menonton atau tidak, tetapi isi itu dipengaruhi dari bagaimana seseorang menyampaikannya, bagaimana audionya, bagaimana visualnya. Kalau faktor-faktor tersebut tidak mendukung, maka isinya pun tidak akan sampai sebagus apa pun isinya. Yang terakhir, menurut aku adalah pemilihan judul. Judul itu akan sangat mempengaruhi untuk orang mau menonton atau tidak. Karena kehadiran judul itu paling depan, bahkan sebelum presenternya berbicara. Judul itu paling pertama, baik itu judul

CG (judul besarnya) maupun subjudul. Kalau penonton melihat judulnya itu biasa-biasa saja, maka dirinya akan cenderung tidak menonton.”

Q: Siapa saja orang yang menentukan sebuah berita bisa layak ditayangkan di program *Headline News*? Lalu bagaimana kriteria menentukan seseorang pantas menjadi penentu sebuah kelayakan berita di program *Headline News*?

A: “Pasti produser ya karena setahu aku kalau di Metro TV untuk memilih *Headline News* itu sudah dibagi-bagi. Misalnya dalam satu program Metro Siang. Program itu dari jam 11 sampai jam 13 siang. Ada lima produser di dalamnya, yang nantinya mereka akan dibagi tugasnya. Ada produser yang memegang segmen 1 - 2 dan ada yang fokus megang *Headline News* 11, 12, dan 13. Jadi mereka produser inilah yang bertanggung jawab untuk menentukan apa yang akan menjadi bahan *Headline News*, tapi di sisi lain harus berdasarkan dari persetujuan eksekutif produser. Jadi dari segi struktur, produser yang menentukan ingin menampilkan berita apa. Kemudian nanti produser tersebut yang akan membawa ke dalam forum (dalam artian juga terdapat eksekutif produser ataupun runnernya). Setelah itu baru dirinya bisa berkoordinasi dengan tim di lapangan. Misalnya dia ingin ada live report, maka dia bisa berkoordinasi dengan korlip. Atau misalnya butuh dari yang di luar daerah (di luar Jabodetabek) dia minta koordinator daerah yang ada di kantor untuk menghubungi kontributor kontributor yang ada di daerah. Kira-kira seperti itu proses penentuannya. Oh, kalau untuk menjadi produser itu adalah bagian dari jenjang karir seseorang. Misalnya dia dulu sudah pernah jadi reporter atau camera person, kemudian sudah 4 - 5 tahun di lapangan, Dia bisa menjalani tes asesmen naik menjadi produser. Nah, produser itu juga ada levelnya. Ada junior produser, produser madya, dan produser senior. Jadi memang orang-orang yang menjadi produser ini seharusnya sudah pernah berada di lapangan sehingga ketika dirinya ingin memberitakan sesuatu, dia sudah memiliki gambaran di lapangan. Sedangkan eksekutif produser itu orang yang mengepalari beberapa program, beda dengan produser yang hanya memegang satu program, misalnya program Metro Siang. Kalau eksekutif produser, dia di atas produser dan memegang banyak program. Dia memegang program Metro Siang dan program selain itu, jadi dirinya mengepalari cukup banyak produser.”

Q: Di mana sumber berita dari program *Headline News* didapatkan?

A: “Oh, kalau kita tuh banyak sumbernya. Ada yang dari tim lapangan (reporter sama camera person), bisa juga dari kontributor di seluruh Indonesia yang melaporkan informasi-informasi tersebut. Bisa juga dari berita online yang lagi heboh, tugas kita adalah mengonfirmasi dengan

meminta tim di lapangan (reporter dan camera person) ataupun tim di daerah untuk memastikan kembali berita itu.”

Q: Mengapa program *Headline News* harus selalu ditayangkan secara konsisten setiap satu sampai dua jam sekali? Apakah selalu ada berita baru yang bisa ditayangkan pada program *Headline News*? Bagaimana skala alokasi waktu mendapatkan berita hingga harus ditayangkan hanya dalam rentang waktu satu sampai dua jam tersebut?

A: “Metro TV itu sudah punya bank informasi, artinya punya satu sistem yang sudah menampung banyak berita. Jadi di situ jadi nantinya produser hanya tinggal memilihnya saja. Misalnya sebuah berita diterima kantor jam enam pagi, itu bisa ditayangkan untuk *Headline* jam sembilan. Itu tidak masalah karena keterbaruan informasinya masih ada, yang paling penting adalah informasinya update. *Headline* itu harus selalu informasi paling update dan terkini, makanya sering menggunakan live report dengan tujuan menyampaikan langsung sesuai di lapangan itu. Kalau pun misalnya menggunakan berita yang sudah diterima 3 - 4 jam sebelumnya juga tidak masalah selama masih ada keterbaruan informasi.”

Q: Bagaimana kriteria berita yang layak ditayangkan dalam program *Headline News* dan seperti apa proses penyeleksian beritanya dari mulai sumber berita didapatkan hingga berakhir ditayangkan di televisi?

A: “Sebagai tim di lapangan, yang kutahu *Headline* itu adalah berita yang paling terkini. Kriterianya adalah terkini, update, terpenting, dan masih hangat. Ringkas beritanya, tidak panjang jika dibandingkan dengan berita program lain. Keterbaruan informasi.”

Q: Apakah latar belakang dan pengalaman seorang jurnalis akan sangat berpengaruh dalam proses pembuatan dan penyeleksian pemberitaan?

A: “Sebagai jurnalis, kami tidak termasuk tim seleksi tetapi tim gathering atau pengumpul berita. Tapi yang jelas berpengaruh di dalam proses pembuatan itu adalah latar belakang dan pengalaman jurnalis. Dalam artian, seorang jurnalis harus sudah pernah di lapangan dulu. Bukan background dalam pendidikan jurnalistik, tetapi background pengalaman jurnalistik artinya sudah pernah di lapangan dan bertugas untuk mencari dan mengumpulkan berita. Karena orang yang berpendidikan dan mengumpulkan berita, belum tentu memiliki background jurnalistik. Kamu jurusan hukum, tapi kamu bisa jadi jurnalis. Kamu jurusan ekonomi kamu bisa jadi jurnalis. Ketika kamu sudah menjadi jurnalis meskipun dari background ekonomi dan bertugas untuk melakukan penyeleksian berita, itu berpengaruh.”

Q: Dari sudut pandang jurnalis di lapangan, adakah kesulitan tertentu dalam melakukan penyeleksian berita untuk ditayangkan di *Headline News*? Bagaimana solusi-solusi ketika ada suatu kendala atau masalah dalam penyeleksian berita?

A: “Kesulitannya adalah bagaimana menghubungi narasumber, apalagi mencari narasumber mencari lokasi-lokasi terpencil. Kita juga dikejar waktu, apalagi industri audio visual harus serba cepat untuk muncul di layar sehingga berita itu harus cepat naik sementara kita belum tentu bisa mendapatkan informasi dalam waktu yang cepat. Kesulitan lainnya adalah koordinasi sama tim, karena di industri televisi itu harus berkoordinasi dengan banyak pihak alias tidak bisa bekerja sendiri. Tapi kesulitan ini nggak terlalu banyak, karena kita bekerja secara tim jadi ketika satu nggak selesai nantinya akan dibantu oleh pihak-pihak lain. Solusinya, kita punya koordinator liputan sebagai atasan dari tim lapangan jadi ketika tidak mendapatkan sesuatu, kita harus melapor ke mereka tentang kendala yang kita alami sehingga nantinya mereka akan memberikan solusi terkait hal yang harus kita harus lakukan. Jadi kita tidak bisa memutuskan sendiri. Ketika terjadi kendala, kita harus berkoordinasi lagi.

Q: Adakah perbedaan selaku jurnalis melakukan penyeleksian berita untuk program *Headline News* dan program lainnya?

A: “Sama aja.”

Q: Apakah ketika sedang terjun di lapangan dan meliput suatu berita, jurnalis sudah mendapatkan catatan-catatan tertentu yang terstruktur dari produser atau jurnalis dibebaskan untuk meliput lalu hasil liputannya langsung dikirim ke produser?

A: “Di atas reporter dan camera person, ada koordinator liputan. Koordinator liputan ini setara dengan produser. Jadi setiap harinya, reporter dan camera person akan diberikan penugasan oleh koordinator liputan. Misalnya liputan ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan untuk sidang, nah penugasan itu yang akan diberikan koordinator liputan kepada reporter dan camera person. Penugasan yang didapatkan korlip itu berdasarkan dari request dari produser. Misalnya produser ingin reporter meliput banjir maka produser menyampaikan ke korlip, baru korlip menyampaikan ke reporter. Reporter menulis naskah.”

Q: Bagaimana jika sedang di lapangan, terjadi ketidaklengkapan data seperti 5W+1Hnya belum lengkap tetapi nilai beritanya sangat tinggi? Apa yang akan dilakukan sebagai seorang jurnalis?

A: “Kita kirim gambar, itu adalah yang paling utama. Prinsip audio visual itu adalah membiarkan gambar yang berbicara, naskah itu hanya sebagai pendukung sehingga yang terpenting gambarnya ada dulu. Kita sebagai reporter bisa memberitahukan informasi berdasarkan dari adanya gambar tersebut, kemudian baru nanti memberikan informasi-informasi penjas yang mendukung. Misalnya pernyataan dari pihak pejabat setempat atau pernyataan dari warga, dan lain-lain. Yang penting ada gambar dulu.”

Q: Bagaimana jika sebaliknya, jurnalis memiliki data selengkap mungkin bahkan sampai berlebihan dan ketika ditulis menjadi berita, maka tidak

mungkin semua datanya bisa dituliskan. Bagaimana penyeleksian data tersebut? Apa data yang paling penting sehingga tidak boleh terlewatkan dan wajib ditulis serta data yang kurang penting sehingga bisa dihapus dalam penulisan berita?

A: “Kalau paling penting atau tidak, Itu tergantung kepribadian masing-masing ya. Bagaimana dari seorang jurnalis menilai penting tidaknya sebuah berita. Kalau aku akan mengambil dari poin yang akan mempengaruhi sebuah momen. Misalnya terjadinya kebakaran. Aku punya banyak sekali data tentang kebakaran, tapi apa yang kusampaikan nanti adalah masyarakat membutuhkan bantuan. Yang paling urgen, itulah yang akan aku sampaikan. Aku tidak akan menyampaikan berapa triliun harta mereka hilang, aku tidak akan menyampaikan bentuk rumah mereka, aku tidak akan menyampaikan bangunan-bangunan yang rusak, tapi aku akan menyampaikan bahwa ada 200 jiwa yang saat ini kehilangan rumah dan butuh bantuan. Itu yang akan kusampaikan terlebih dulu. Bagaimana berita yang pernah aku sampaikan itu akan menciptakan sebuah gerakan, dan menciptakan perubahan, dan menggugah hati bagi orang yang menonton. Selain menuliskan data, tetapi ada poin yang ditonjolkan karena kita bukan press release ataupun humas yang menyampaikan sesuatu berdasarkan data saja, tapi menurut aku jurnalis itu mempunyai peran untuk memberikan sebuah perubahan. Misalnya A ingin menyampaikan A, kita sampaikan A. Tapi kenapa kita memilih pemberitaan itu? Tentu kita harus punya sense of journalist ya, biasanya disebut news adjustment. Ada sebabnya kenapa kita memilih berita itu, kenapa kita memilih berita ini. Semua harus ada dasarnya.

Q: Hal apa saja yang harus dihindari dalam penulisan berita?

A: “Aku tidak bilang subjektivitas, subjektivitas itu pasti akan ada. Tidak ada jurnalis yang netral, justru netralitas jurnalis itu terletak pada inetralitasnya. Jadi yang pasti perlu dihindari adalah berita bohong, maksudnya kita mencari suatu sensasi dengan mengubah-ubah informasi dan menurut aku menjadi hiperbola, mengklaim bahwa diri dia eksklusif, itu menurut aku hal-hal yang perlu dihindari. Menurut aku eksploitasi kemiskinan, eksploitasi kesedihan, dan eksploitasi informasi adalah hal yang harus dihindari oleh jurnalis.”

Q: Bagaimana tahapan verifikasi untuk menghindari berita bohong?

A: “Verifikasi itu hal dasar bagi jurnalis. Kalau dia tidak mengerti verifikasi ya dia bukan jurnalis. Tahapannya kita punya data, kita tanya ke orangnya tentang kebenarannya. Namun, kita juga harus bisa memilih orangnya agar pernyataan yang akan dia sampaikan sesuai. Pemilihan narasumber juga menjadi penting untuk memvalidasi informasi yang kita punya. Jangan kita bertanya mengenai sampah ke ahli yang bukan mengurus lingkungan, nanti nggak valid. Nggak reliable dan relateable.”

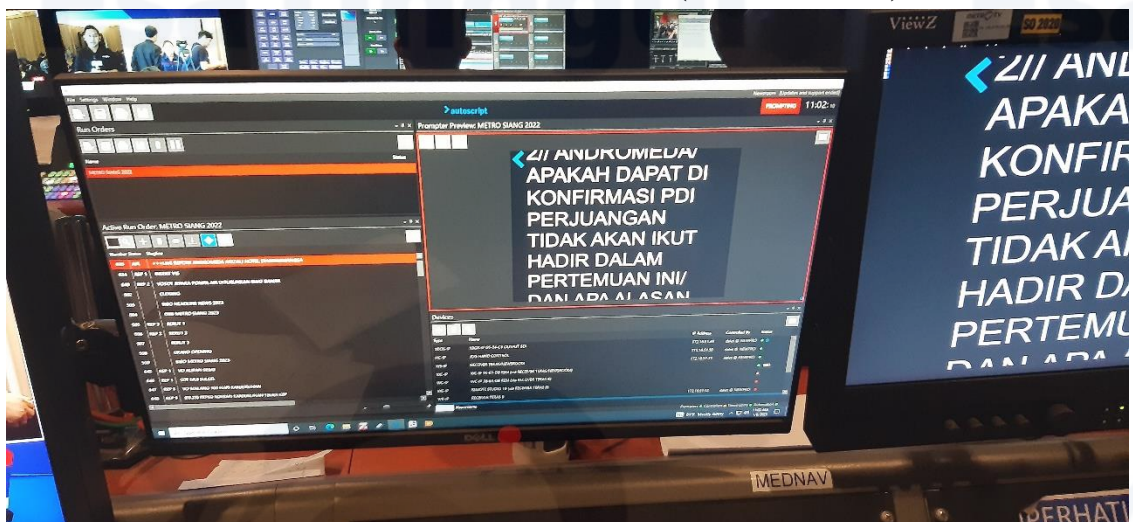
B. Dokumentasi Headline News



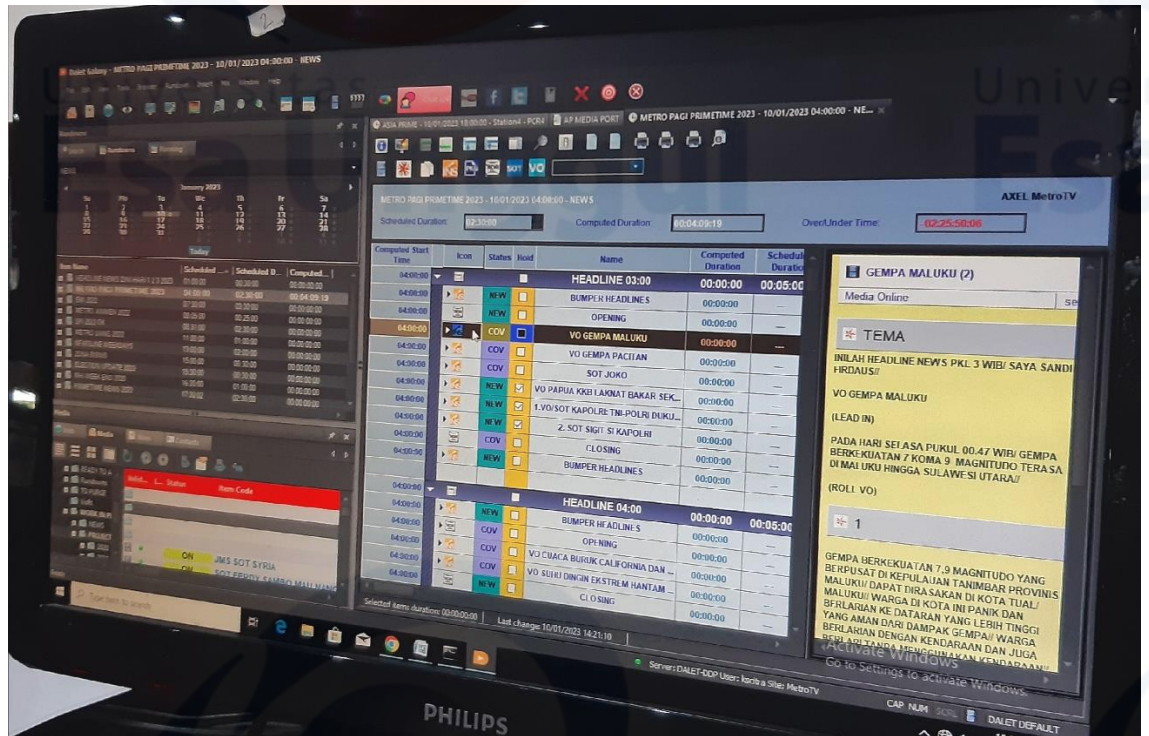
Gambar 7.1 Suasana Master Control Room (8 Januari 2023)



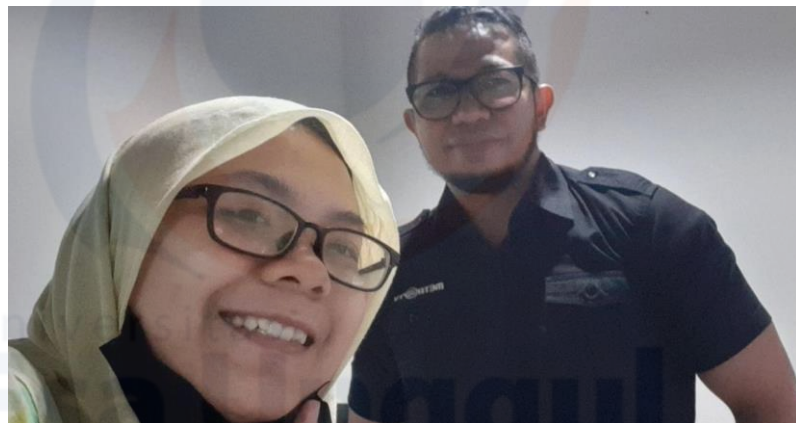
Gambar 7.2 Suasana Master Control Room (8 Januari 2023)



Gambar 7.3 Suasana Master Control Room (8 Januari 2023)



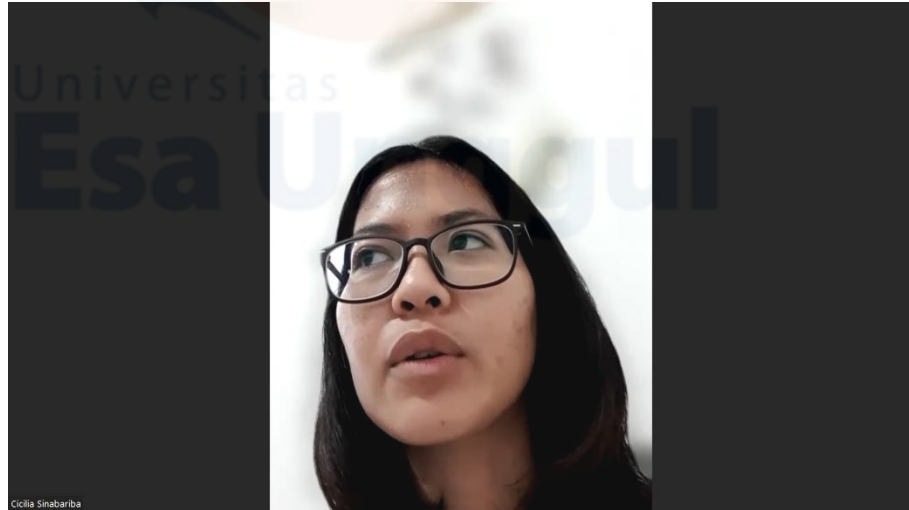
Gambar 7.5 Rundown & Naskah Headline News (11 Januari 2023)



Gambar 7.6 Wawancara Bersama Mas Ato (6 Januari 2023)



Gambar 7.7 Wawancara Bersama Mbak Rika (8 Januari 2023)



Gambar 7.8 Wawancara Bersama Mbak Cicilia (7 Januari 2023)